

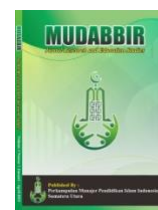


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Representasi Multibahasa dan Otoritas dalam Lanskap Linguistik Kapal Laut Indonesia

Nuz Chairul Mugrib¹, Hasfikin², Nasrullah La Madi³

^{1,3} Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: ¹ chairulmugrib@unkhair.ac.id, ² hasfikin.s@iainkendari.ac.id,

³ nasrullahlamadi668@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji lanskap linguistik pada kapal penumpang milik PT PELNI dengan menyoroti bagaimana pilihan bahasa pada tanda-tanda visual publik yang mencerminkan fungsi, otoritas, dan identitas sosial. Sebanyak 79 tanda bahasa didokumentasikan melalui pemotretan di dalam kapal, dan 9 di antaranya dipilih secara purposif berdasarkan ragam bahasa (Indonesia, Inggris, bilingual), fungsi (regulatif, informatif, identifikasi ruang), serta lokasi penempatan tanda-tanda bahasa tersebut. Dalam proses analisis, teori lanskap bahasa dari Landry & Bourhis (1997) dan Scollon & Scollon (2003) digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dominasi Bahasa Indonesia dalam tanda regulatif institusional, sesuai amanat UU nomor 24 tahun 2009. Bahasa Inggris muncul pada informasi teknis dan darurat, menunjukkan pengaruh standar internasional. Format bilingual digunakan sebagai Upaya penyesuaian bahasa agar informasi dapat dipahami oleh semua penumpang, baik lokal maupun asing. Unsur visual seperti ikon, warna, dan tipografi memperkuat keterbacaan dalam ruang publik kapal. Tanda-tanda ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kebijakan bahasa, struktur sosial, dan dinamika ruang publik maritim.

Kata Kunci: Lanskap Linguistik, Ruang Publik Maritim, Transportasi Laut.

ABSTRACT

This study examines the linguistic landscape on a passenger ship owned by PT PELNI by highlighting how language choices in public visual signs reflect function, authority, and social identity. A total of 79 language signs were documented through photography on board the ship, and 9 of them were selected purposively based on language variety (Indonesian, English, bilingual), function (regulative, informative, space identification), and the location of the placement of the language signs. In the analysis process, the language landscape theory of Landry & Bourhis (1997) and Scollon & Scollon (2003) was used. The results of this study show the dominance of Indonesian in institutional regulative signs, as mandated by Law number 24 of 2009. English appears in technical and emergency information, indicating the influence of

international standards. The bilingual format is used as an effort to adjust the language so that information can be understood by all passengers, both local and foreign. Visual elements such as icons, colors, and typography strengthen readability in the ship's public space. These signs are not only a means of communication, but also reflect language policies, social structures, and dynamics of maritime public space.

Keywords: *Linguistic Landscape, Maritime Public Space, Maritime Transportation.*

PENDAHULUAN

Lanskap linguistik merupakan bentuk visual penggunaan bahasa dalam ruang publik yang mencerminkan dinamika sosial, identitas budaya, dan kebijakan bahasa suatu komunitas (Landry & Bourhis, 1997). Fenomena ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan legitimasi bahasa dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas (Shohamy, 2006). Melalui lanskap linguistik, dapat diamati bagaimana bahasa diposisikan dalam ruang publik serta mencerminkan hubungan sosial dan hierarki kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian lanskap linguistik menjadi penting untuk memahami dinamika sosial dan politik, terutama dalam masyarakat multibahasa dan multikultural.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara diatur secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, yang menegaskan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Kebijakan ini bertujuan tidak hanya untuk menjaga kesatuan dan identitas nasional, tetapi juga untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi resmi dan publik. Implementasi kebijakan ini tercermin dalam lanskap linguistik berbagai ruang publik, di mana Bahasa Indonesia tampil dominan sebagai penanda identitas nasional.

Kajian lanskap linguistik telah banyak dilakukan di ruang publik tetap. Widiyanto (2021) dalam penelitiannya di SMPN 44 Jakarta mengkaji teks poster di lingkungan sekolah dan menemukan bahwa penggunaan bahasa lebih banyak berfokus pada ajakan hidup sehat dengan struktur kalimat imperatif. Handini et al. (2021)) menganalisis situasi kebahasaan di Masjid Tiban Malang dan menemukan dominasi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam konteks religius. Sementara itu, studi Widya Agustin et al. (2024) di Kebun Binatang Surabaya mengidentifikasi variasi monolingual, bilingual, dan multilingual dalam papan informasi wisata, sedangkan penelitian

Florenta & Rahmawati, (2021) di wilayah pariwisata Gunung Kidul menemukan penggunaan bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing sebagai strategi menarik wisatawan.

Dalam ruang publik komersial dan transportasi, penelitian Aini et al., (2023) di Stasiun Surabaya Pasarturi menemukan penggunaan Bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa dalam variasi monolingual, bilingual, dan multilingual. Penelitian Khoiriyah & Savitri (2021) di Stasiun Jatinegara Jakarta Timur juga mengidentifikasi dominasi Bahasa Indonesia dengan pendampingan Bahasa Inggris untuk fungsi tertentu. Di ruang transportasi udara, Mahmudah & Radin (2023) menunjukkan bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Sementara itu, studi Wahyunianto (2019) mengenai lanskap linguistik di gerbong Kereta Api Pasundan menemukan ketidakkonsistenan penggunaan Bahasa Indonesia dan Inggris, menunjukkan tantangan implementasi kebijakan bahasa di ruang mobilitas.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan di ruang publik tetap seperti sekolah, tempat ibadah, kantor pemerintahan, stasiun, dan bandara, studi tentang lanskap linguistik di moda transportasi laut, khususnya kapal penumpang sebagai ruang publik bergerak, masih sangat jarang ditemukan. Padahal, kapal laut memiliki mobilitas tinggi dan melayani penumpang dengan latar belakang budaya serta bahasa yang beragam. Konsep mobilitas dalam lanskap linguistik yang dikemukakan oleh Backhaus (2007) membuka ruang pemahaman bahwa moda transportasi sebagai ruang publik bergerak memunculkan dinamika linguistik yang unik akibat adanya interaksi berbagai latar belakang bahasa pengguna.

Moda transportasi seperti kapal laut tidak hanya menjadi sarana penghubung antarpulau, tetapi juga arena penting untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam memenuhi kebutuhan komunikasi kompleks di ruang bergerak. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa pada tanda-tanda keselamatan, informasi pelayanan, dan pengumuman menjadi sangat penting. Piller (2016) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang publik multibahasa harus menjamin keselamatan, kenyamanan, dan keadilan sosial. Tanda-tanda bahasa di kapal laut menjadi implementasi nyata dari kebijakan bahasa nasional yang bertujuan memastikan informasi penting dapat diakses oleh seluruh pengguna tanpa hambatan bahasa.

Pendekatan geosemiotik yang dikembangkan oleh Scollon & Scollon (2003) memberikan kerangka analisis penting untuk memahami hubungan antara tanda bahasa, ruang fisik, dan interaksi sosial. Dalam konsepnya, tanda-tanda dalam ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai teks, melainkan juga sebagai bagian dari sistem komunikasi spasial yang memengaruhi perilaku pengguna ruang. Selain itu, Shohamy & Gorter (2009) memperluas cakupan kajian lanskap linguistik dengan menyoroti aspek ideologi, kekuasaan, dan kebijakan bahasa, yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik tidak pernah netral, namun sarat dengan makna sosial dan politik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji variasi bahasa yang muncul dalam lanskap linguistik kapal laut, menganalisis fungsi dan peran tanda-tanda bahasa yang digunakan, serta memahami penerapan kebijakan bahasa nasional dalam konteks ruang publik bergerak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali sikap dan persepsi pengguna kapal terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi visual di kapal laut (Landry & Bourhis, 1997; Piller, 2016). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian linguistik sosial dan lanskap bahasa di Indonesia, khususnya dalam moda transportasi laut yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji lanskap linguistik pada kapal penumpang milik PELNI, sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang melayani transportasi laut antar pulau di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi data secara statistik Creswell & David Creswell, (2018). Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial yang kompleks dengan cara yang holistik dan naturalistik. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji lanskap linguistik karena melibatkan analisis konteks sosial, budaya, dan kebijakan yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam ruang publik.

Data utama penelitian diperoleh melalui dokumentasi visual menggunakan kamera ponsel. Dokumentasi ini mencakup pengambilan gambar tulisan-tulisan dan simbol yang mengandung unsur bahasa, yang tersebar di berbagai sudut kapal, seperti tanda keselamatan, instruksi (prosedur), petunjuk arah, informasi, dan larangan atau himbauan. Pengambilan data dilakukan secara sistematis dengan mengamati dan memotret setiap tanda bahasa yang ditemukan di ruang publik kapal. Lokasi penelitian adalah kapal penumpang milik PELNI yang beroperasi di jalur antar pulau di Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada interpretasi visual dan linguistik dari foto-foto tulisan dan simbol yang dikumpulkan di berbagai sudut kapal. Data dianalisis berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, serta kombinasi antara keduanya (Bahasa Indonesia-Inggris). Setiap bahasa yang ditemukan dianalisis dalam konteks penggunaannya di ruang publik kapal. Analisis ini mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh Landry & Bourhis (1997) yang menekankan pentingnya distribusi dan variasi bahasa dalam lanskap linguistik sebagai cerminan identitas sosial dan vitalitas bahasa.

Selain itu, analisis juga mempertimbangkan konteks spasial dan sosial penempatan tanda-tanda tersebut dengan menggunakan pendekatan geosemiotik dari Scollon & Scollon (2003). Pendekatan ini menyoroti hubungan antara bahasa, ruang, dan interaksi sosial, yang memungkinkan untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan simbol status sosial di ruang publik kapal. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana kebijakan bahasa nasional, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bahasa, Bendera, dan Lambang Negara, tercermin dalam penggunaan bahasa di kapal laut.

Seluruh analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan dokumentasi visual tanpa melibatkan data verbal lain, sehingga penelitian ini menghasilkan gambaran komprehensif tentang lanskap linguistik di kapal penumpang milik PELNI. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika multibahasa dan implementasi kebijakan bahasa dalam ruang publik bergerak, khususnya dalam konteks transportasi laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan dari kajian lanskap linguistik di ruang publik transportasi laut, khususnya pada kapal penumpang. Sebanyak 79 tanda berhasil didokumentasikan selama observasi, yang terdiri atas 40 tanda berbahasa Indonesia (50,6%), 10 tanda berbahasa Inggris (12,7%), dan 29 tanda bilingual Indonesia-Inggris (36,7%). Tanda-tanda tersebut tersebar di berbagai area strategis kapal, seperti dek-dek kapal, ruang tidur komunal, lorong penumpang, tangga, pintu keluar, ruang makan, dan lokasi fasilitas keselamatan. Fungsi komunikasi yang ditemukan meliputi larangan, ajakan, informasi, petunjuk arah, prosedur, hingga peringatan, yang mayoritas berasal dari otoritas resmi kapal. Dengan demikian, hampir seluruh tanda dapat dikategorikan sebagai *top-down signage* sebagaimana dijelaskan oleh Landry dan Bourhis (1997), dan sekaligus mencerminkan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, khususnya Pasal 38, yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam pelayanan informasi publik.

Dari keseluruhan tanda tersebut, dipilih 9 data untuk dianalisis secara mendalam berdasarkan keragaman jenis bahasa, fungsi, serta lokasi pemasangan. Pemilihan ini bertujuan untuk mewakili karakter umum lanskap bahasa dalam ruang kapal, sekaligus memungkinkan analisis yang lebih terfokus terhadap makna simbolik dan hubungan antara bahasa, ruang, dan tindakan sosial. Analisis dilakukan dengan merujuk pada dua pendekatan utama, yaitu teori Landry dan Bourhis (1997), serta kerangka Scollon dan Scollon (2003).

Tabel 1. Jenis Bahasa dan Jumlah Tanda

Jenis Bahasa	Jumlah Tanda	Persentase (%)
Bahasa Indonesia	40	50,63%
Bahasa Inggris	10	12,66%
Bilingual (Indonesia-Inggris)	29	36,71%
Total	79	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia masih menjadi bahasa dominan dalam ruang publik kapal. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas penumpang yang menjadi target komunikasi adalah masyarakat lokal atau domestik. Namun demikian, tingginya jumlah tanda bilingual (36,7%) mengindikasikan adanya kesadaran institusional terhadap kebutuhan keberagaman bahasa, terutama dalam konteks pelayaran yang bersifat lintas wilayah dan mungkin melibatkan penumpang maupun kru dari berbagai latar belakang bahasa. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris secara eksklusif terbatas pada tanda-tanda yang berkaitan dengan prosedur teknis atau keselamatan, yang selaras dengan standar internasional pelayaran.

1. Tanda Berbahasa Indonesia



Gambar 1.

"JAGALAH KEBERSIHAN
BUANGLAH SAMPAH PADA
TEMPATNYA"

Tulisan pada gambar 1 ditemukan di dinding are dek 2, 3, 4, dan 5, yaitu area ruang tidur komunal terbuka yang dapat menampung puluhan hingga ratusan penumpang kelas ekonomi. Kalimatnya terdiri dari dua perintah langsung dengan nada yang bersifat sopan: "Jagalah kebersihan" dan "Buang sampah pada tempatnya". Maksud dari tulisan ini yaitu untuk mengajak para penumpang menjaga kebersihan ruang bersama yang dipakai selama melakukan perjalanan kapal laut.

Dalam teori Landry & Bourhis (1997), tanda ini termasuk dalam *top-down signage* yang berarti tanda tersebut dibuat oleh pihak otoritas seperti pengelola kapal dalam hal ini pegawai PELNI. Fungsinya bersifat informatif, karena memberi arahan langsung, sekaligus simbolik karena mencerminkan nilai kolektif tentang kepatutan dan tanggung jawab bersama dalam ruang sosial. Seperti dijelaskan oleh Landry dan Bourhis bahwa tanda resmi semacam ini menunjukkan nilai-nilai sosial yang ingin ditegakkan melalui kontrol bahasa di ruang publik (1997). Dalam konsep Scollon & Scollon (2003), tanda ini merupakan bentuk *regulatory discourse*, yaitu wacana visual

yang mengatur perilaku sosial dalam konteks ruang tertentu. Karena diletakkan di area tidur komunal, tanda ini bukan hanya mengatur tindakan sesaat, tetapi menjadi bagian dari regulasi berulang atas kebiasaan harian penumpang selama berada di dalam kapal untuk mengikuti perintah tertulis tersebut. Hal ini seperti yang sudah jelaskan scollon & scollon bahwa efektivitas tanda sangat dipengaruhi oleh relasi langsung antara pesan dan tindakan sosial yang terjadi secara terus-menerus di ruang tersebut” (2003).

Secara visual, tanda ini cukup besar dan mudah terbaca, menggunakan huruf kapital gelap di atas latar terang. Di samping teks, terdapat ikon tong sampah yang memperkuat pesan ajakan menjaga kebersihan secara langsung dan visual. Kehadiran ikon ini memungkinkan pesan dipahami secara cepat, bahkan oleh penumpang yang memiliki tingkat literasi terbatas atau berasal dari latar bahasa berbeda. Menurut Scollon dan Scollon (2003), kombinasi antara teks dan simbol grafis menciptakan modalitas visual yang memperluas jangkauan makna tanda dalam ruang sosial. Desain dan penempatannya mendukung tujuan utama yaitu mengingatkan penumpang untuk menjaga kebersihan di ruang tidur komunal yang digunakan bersama.



Gambar 2.

“BERBAHAYA!!
DILARANG DUDUK DI PAGAR/
BERADA DI LUAR PAGAR”

Tulisan pada gambar 2 berada di pagar pada bagian luar dek 7 kapal. Kalimatnya bersifat peringatan keras, terlihat dari penggunaan huruf kapital, tanda seru ganda, dan kata "BERBAHAYA!!" di awal kalimat. Pesan ini dimaksudkan untuk mencegah penumpang melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri dengan duduk atau berdiri melewati di area luar pagar kapal tersebut.

Menurut Landry dan Bourhis (1997), ini adalah bentuk *top-down signage* dengan fungsi protektif dan informatif. Tanda ini berasal dari otoritas kapal yang ditujukan kepada para penumpang untuk menjaga keselamatan. Landry and Bourhis menegaskan bahwa tanda-tanda resmi menunjukkan bagaimana institusi membentuk

perilaku di ruang umum (1997). Penggunaan Bahasa Indonesia saja menunjukkan bahwa tanda ini menyasar penumpang dosmetik yang menjadi mayoritas penumpang kapal tersebut.

Dari sisi Scollon dan Scollon (2003), tanda yang terpasang pada pagar kapal ini dikategorikan sebagai *regulatory discourse*, yakni wacana visual yang mengatur tindakan sosial secara langsung. Tanda tulisan yang letaknya menghadap langsung ke lokasi berisiko, pagar luar kapal, menjadikan pesan peringatan ini sangat efektif dan kontekstual. Scollon dan Scollon menjelaskan bahwa penempatan tanda dalam kaitan langsung dengan ruang fisik tertentu memperkuat makna sosial dan tindakan yang diharapkan (2003).

Secara visual, tanda ini menggunakan warna mencolok, yaitu huruf kapital berwarna putih dengan latar merah gelap, sehingga tampak menonjol di ruang luar terbuka. Ukuran huruf yang besar dan gaya penulisan yang tegas memperkuat kesan urgensi. Bahan kayu yang digunakan tampak kokoh dan tahan terhadap cuaca laut, menunjukkan bahwa tanda ini dibuat secara khusus untuk mendukung fungsi keselamatan dalam kondisi lingkungan maritim yang terbuka dan berisiko tinggi.



Gambar 3.

“STOP KONTAK HANYA UNTUK MENGISI
DAYA HANDPHONE
DILARANG KERAS UNTUK MENGGUNAKAN
STOP KONTAK UNTUK PERANGKAT LAIN
SELAIN HANDPHONE/TABLET KARENA
AKAN MENYEBABKAN KONSELETING
LISTRIK
MARI BERSAMA-SAMA KITA PATUHI
ATURAN YANG BERLAKU AGAR PELAYARAN
ANDA SEMAKIN AMAN DAN NYAMAN”

Tulisan pada gambar 3 dipasang pada dinding ruang tidur komunal penumpang di dek 2, 3, 4, dan 5, yaitu area yang juga dilengkapi dengan stop kontak di sisi setiap tempat tidur. Pesan dalam tulisan tersebut bersifat teknis dan cukup panjang, berisi larangan penggunaan stop kontak untuk perangkat selain ponsel atau tablet. Kalimat disusun dengan menggabungkan penjelasan tentang risiko korsleting serta ajakan untuk mematuhi aturan demi menjaga keamanan fasilitas bersama dalam ruang istirahat yang padat dan digunakan secara kolektif. Meskipun tidak ditempatkan

langsung di atas stop kontak, keberadaannya di ruang yang sama memungkinkan tanda ini berfungsi sebagai pengingat umum terhadap penggunaan fasilitas secara bertanggung jawab.

Menurut Landry dan Bourhis (1997), tulisan ini merupakan *top-down signage* yang dibuat oleh petugas atau otoritas kapal dan memiliki fungsi informatif sekaligus protektif. Tulisan tersebut menyampaikan aturan penggunaan fasilitas, sekaligus mencerminkan kontrol terhadap perilaku di ruang sosial bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Landry dan Bourhis, tanda publik resmi menggambarkan bagaimana lembaga mengarahkan tindakan sosial melalui regulasi bahasa dalam ruang publik (1997).

Dalam kerangka Scollon dan Scollon (2003), tanda ini dikategorikan sebagai *regulatory discourse*, yaitu wacana visual yang mengatur interaksi manusia dengan objek atau fasilitas. Meskipun tidak terpasang langsung di atas stop kontak, penempatannya dalam ruang atau tempat yang sama tetap menciptakan hubungan spasial yang cukup jelas antara pesan dan tindakan yang diharapkan. Scollon dan Scollon menekankan bahwa makna tanda dalam ruang publik dibentuk oleh keterkaitannya dengan lokasi tindakan sosial, meskipun tidak harus berjarak sangat dekat secara fisik (2003).

Secara visual, tanda ini menggunakan latar berwarna biru dengan teks berwarna putih keabu-abuan, yang memberikan kontras cukup jelas untuk keterbacaan. Beberapa kata kunci seperti "HANYA UNTUK," "DILARANG KERAS," dan "HANDPHONE/TABLET" dicetak dengan warna kuning untuk menonjolkan bagian penting dari larangan. Seluruh teks ditulis dalam huruf kapital, memperkuat kesan otoritatif dan tegas. Di samping tulisan, terdapat gambar ikon handphone dan stop kontak, yang berfungsi memperkuat pesan secara visual. Kombinasi elemen verbal dan visual ini memperluas jangkauan pemahaman, termasuk bagi penumpang dengan tingkat literasi yang berbeda. Penempatan tanda dalam ruang tidur komunal yang padat membuat pesan ini menjadi alat regulatif yang efektif untuk mengarahkan penggunaan fasilitas secara benar dan aman.

2. Tanda Berbahasa Inggris



Gambar 4.

"EMERGENCY EXIT"

Tulisan “EMERGENCY EXIT” pada gambar 4 ini ditemukan di sejumlah pintu yang mengarah ke bagian luar kapal, terutama yang difungsikan sebagai jalur evakuasi dalam keadaan darurat. Teks ini terdiri dari dua kata dalam bahasa Inggris, ditulis dalam huruf kapital dan mudah dikenali. Fungsi utamanya adalah menunjukkan pintu khusus untuk penyelamatan jiwa, bukan sekadar jalur keluar biasa.

Menurut Landry dan Bourhis (1997), tanda ini termasuk *top-down signage* yang dikeluarkan oleh otoritas kapal dan bersifat informatif sekaligus protektif. Secara informatif, tulisan tersebut menunjukkan rute keluar yang secara protektif. Tanda itu juga menjadi bagian dari sistem keselamatan yang dirancang untuk digunakan dalam situasi kritis. Penggunaan bahasa Inggris mencerminkan kepatuhan terhadap standar keselamatan internasional dalam industri pelayaran, yang ditujukan tidak hanya untuk penumpang lokal, tetapi juga bagi mereka yang berasal dari latar belakang bahasa lain. Seperti yang dijelaskan oleh Landry dan Bourhis, pemilihan bahasa dalam tanda resmi mencerminkan kebijakan institusional terhadap bahasa dalam ruang publik (1997).

Dalam perspektif Scollon dan Scollon (2003), tanda ini termasuk dalam kategori *regulatory discourse*, yakni wacana visual yang mengatur tindakan sosial secara langsung, berupa tindakan evakuasi. Efektivitas tanda sangat ditentukan oleh keterkaitannya dengan lokasi fisik tempat tindakan itu terjadi. Scollon dan Scollon menekankan bahwa tanda menjadi bermakna bukan karena isinya saja, tetapi karena letak dan orientasinya dalam ruang sosial (2003). Dengan demikian, penempatan tanda ini di dekat jalur keluar darurat menjadikannya sangat kontekstual dan bermakna.

Secara visual, tanda ini menggunakan huruf kapital berwarna putih di atas latar hijau. Warna hijau memberikan kesan instruktif dan menandakan jalur penyelamatan sesuai dengan konvensi visual internasional dalam sistem keselamatan publik. Desainnya sederhana, jelas, dan langsung menyampaikan makna, tanpa gangguan elemen grafis lain. Penempatannya yang strategis di dekat pintu keluar menjadikannya

mudah dikenali, terutama dalam situasi darurat. Sifat visual yang ringkas ini memperkuat fungsi tanda sebagai elemen komunikasi penting dalam sistem evakuasi kapal.



Gambar 5.

“ATTENTION!
LIFTING HEAVY LOADS WITH CRANE
MIGHT RESULT IN A ROLLING MOVEMENT
OF THE SHIP”

Tanda pada gambar 5 ini berada di dekat pintu keluar dek 4, khususnya di area yang digunakan untuk bongkar muat barang di kapal. Kalimatnya cukup panjang, berisi peringatan teknis bahwa penggunaan derek dapat menyebabkan kapal bergoyang. Kata “ATTENTION!” di awal dicetak kapital dan diberi tanda seru untuk menekankan urgensi pesan.

Menurut Landry dan Bourhis (1997), tanda ini adalah *top-down signage* dengan fungsi teknis dan protektif. Ia memberi peringatan bagi pekerja atau kru kapal tentang bahaya potensial di area kerja. Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan bahwa target pembacanya bukan hanya penutur bahasa Indonesia, tetapi juga para pekerja dari latar bahasa berbeda. Hal ini mendukung pernyataan Landry & Bourhis bahwa pemilihan bahasa dalam tanda publik mencerminkan siapa yang diasumsikan sebagai pengguna ruang tersebut (1997).

Dari sudut pandang Scollon dan Scollon (2003), tanda ini merupakan bentuk *regulatory discourse* yang sangat kontekstual, karena ditempatkan tepat di lokasi aktivitas bongkar muat barang berlangsung. Penempatan tersebut menciptakan hubungan spasial yang jelas antara pesan dan ruang tindakan, sehingga makna tanda menjadi lebih kuat. Scollon dan Scollon menjelaskan bahwa tanda memiliki makna bukan hanya dari isi pesannya, tetapi juga dari lokasi dan orientasinya dalam ruang sosial (2003).

Secara visual, tanda ini menonjol dengan huruf kapital berwarna merah dan gaya formal yang tegas. Dalam tanda tersebut terdapat ikon bergambar kapal dan crane yang diletakkan di dalam segitiga terbalik bergaris merah, sebuah bentuk visual yang lazim digunakan untuk memberi peringatan. Gambar tersebut menunjukkan aktivitas

bongkar muat yang berisiko, diperkuat oleh keberadaan teks berwarna merah di bagian bawah yang berfungsi sebagai peringatan tambahan secara verbal. Kombinasi elemen grafis dan teks menghadirkan pesan visual yang kuat dan mudah dikenali. Desain ini sangat sesuai dengan konteks ruang kerja yang menuntut kewaspadaan tinggi.



Gambar 6.

“BREAK GLASS
PRESS-HERE”

Tulisan pada gambar 6 ini terpasang di area dekat pintu yang mengarah ke ruang mesin kapal, tepat di atas perangkat darurat seperti pemadam kebakaran. Kalimatnya terdiri dari dua instruksi tindakan yang singkat dan langsung, yaitu “Break Glass” dan “Press Here”, yang ditulis dalam huruf kapital berbahasa Inggris. Pesan ini bersifat teknis dan ditujukan untuk situasi darurat yang memerlukan respons cepat terhadap potensi kebakaran.

Menurut Landry dan Bourhis (1997), ini adalah *top-down signage* dengan fungsi protektif. Tanda ini bagian dari sistem keselamatan kapal dan ditujukan untuk digunakan saat keadaan darurat. Penggunaan bahasa Inggris mengisyaratkan bahwa tanda ini disiapkan agar bisa dipahami oleh siapa saja, tanpa mengandalkan bahasa lokal. Landry dan Bourhis menyatakan bahwa bahasa pada tanda publik mencerminkan siapa yang diberi peran untuk bertindak dalam ruang tersebut (1997).

Dalam pandangan Scollon dan Scollon (2003), tanda ini dikategorikan sebagai *regulatory discourse*, karena secara langsung mengatur tindakan teknis dalam ruang tertentu. Efektivitasnya sangat bergantung pada hubungan spasial antara tanda, perangkat keselamatan, dan ruang tindakan. Karena diletakkan tepat berdekatan dengan pintu yang menuju ruang mesin kapal, tanda ini membentuk satu kesatuan visual yang mendukung tindakan cepat. Scollon dan Scollon menekankan bahwa tanda memperoleh maknanya bukan hanya dari teks, tetapi juga dari posisi dan orientasinya dalam ruang sosial serta hubungan langsung dengan objek yang diatur (2003). Dalam hal ini, jika terjadi hal berbahaya seperti kebakaran, tanda Bahasa itu bisa menjadi petunjuk untuk menyelesaikannya.

Secara visual, tanda ini menggunakan huruf kapital putih di atas kaca dengan tempat berwarna merah, yang menunjukkan kesan darurat dan menarik perhatian secara cepat. Desainnya sederhana dengan tanpa elemen visual tambahan, namun sangat efektif karena kontras warna yang tinggi. Format dua baris (“BREAK GLASS” di atas dan “PRESS HERE” di bawah) bisa memudahkan dalam situasi krisis. Warna merah juga menandai status kritis dan fungsi keselamatan, yang secara semiotik mendukung peran tanda sebagai bagian dari sistem tanggap darurat pada transportasi laut.

3. Tanda Bilingual (Indonesia-Inggris)



Gambar 7.

“JAGALAH KEBERSIHAN
KEEP THE SHIP CLEAN”

Tulisan pada gambar 7 ini ditemukan di beberapa dinding area strategis dalam kapal, terutama pada jalur yang sering dilewati penumpang. Pesannya terdiri dari dua versi bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dengan makna yang sama yaitu ajakan untuk menjaga kebersihan kapal. Meskipun bersifat instruktif, pesan ini disampaikan secara sopan dan persuasif, mencerminkan pendekatan yang tidak mengintimidasi, namun tetap tegas.

Dalam kerangka Landry dan Bourhis (1997), tanda ini termasuk *top-down signage*, yaitu tanda yang dibuat oleh otoritas resmi petugas kapal untuk mengarahkan perilaku di ruang publik. Fungsinya bersifat informatif dan simbolik. Secara informatif, tanda ini menyampaikan aturan mengenai kebersihan dan secara simbolik, penggunaan dua bahasa memperlihatkan pengakuan terhadap keberagaman bahasa yang dimiliki penumpang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Landry dan Bourhis bahwa tanda

publik mencerminkan praktik bahasa yang diatur dan disahkan oleh lembaga resmi di ruang sosial (1997).

Menurut Scollon dan Scollon (2003), tanda ini termasuk dalam *regulatory discourse*, yaitu wacana visual yang mengarahkan perilaku sosial tertentu. Letaknya yang strategis di jalur lalu lintas utama para awak kapal memungkinkan pesan terbaca penumpang kapal saat beraktivitas, seperti berjalan sambil membawa barang atau makanan. Posisi ini menciptakan hubungan langsung antara pesan dan tindakan sosial yang dituju. Sebagaimana dijelaskan oleh Scollon dan Scollon, tanda-tanda paling efektif jika ditempatkan di lokasi di mana tindakan sosial yang dimaksud memang berlangsung (2003).

Secara visual, tanda ini berukuran cukup besar, berbentuk horizontal, dan menggunakan huruf tebal dengan kontras warna yang tinggi, sehingga mudah terbaca dalam situasi ramai. Penggunaan dua bahasa dalam satu bidang memperlihatkan strategi komunikasi yang inklusif, serta memperluas jangkauan pemahaman terhadap pesan kebersihan di lingkungan multibahasa seperti kapal penumpang.



Gambar 8.

“KELAS EKONOMI
ECONOMY CLASS
89 PENUMPANG
4292-4380”

Tulisan pada gambar 8 ini ditemukan pada dinding pintu masuk area ruang tidur komunal kelas ekonomi untuk menandai lokasi, kapasitas, dan nomor tempat tidur bagi penumpang. Teks terdiri dari kombinasi dua Bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dan informasi numerik, yaitu jumlah penumpang yang ditampung (89 orang) serta nomor tempat tidur (4292–4380). Pesan ini bersifat informatif dan membantu penumpang menemukan ruang sesuai dengan tiket yang dimilikinya.

Dalam kerangka Landry dan Bourhis (1997), tanda ini tergolong *top-down signage* dengan fungsi informatif dan simbolik. Secara informatif, tanda ini menjelaskan struktur layanan di dalam kapal, termasuk kapasitas dan sistem penomoran tempat tidur. Secara simbolik, penggunaan dua bahasa menandakan bahwa kapal melayani

penumpang dari latar belakang bahasa yang beragam. Penggunaan Bahasa Inggris berdampingan dengan Bahasa Indonesia menunjukkan strategi visual untuk mengakomodasi komunikasi lintas budaya, terutama dalam konteks transportasi umum berskala nasional hingga internasional.

Dari sudut pandang Scollon dan Scollon (2003), tanda ini dapat dikategorikan sebagai *infrastructural discourse*, yaitu jenis wacana visual yang memberi struktur pada ruang, bukan hanya mengarahkan tindakan. Tanda ini berfungsi sebagai penanda batas dan identitas ruang tertentu, mempertegas wilayah kelas ekonomi dalam distribusi sosial ruang kapal. Penempatannya di dekat di pintu masuk area tidur menciptakan relasi spasial langsung antara teks dan fungsi ruang, yang memungkinkan penumpang mengenali wilayahnya dan menjaga keteraturan dalam mencari tempat di dalam kapal.

Secara visual, tanda ini menggunakan huruf kapital dalam format horizontal, dengan kontras warna yang cukup jelas, sehingga mudah terbaca dari jarak tertentu. Penempatan informasinya sistematis yang dimulai dari nama kelas, diikuti oleh jumlah penumpang, lalu rentang nomor tempat tidur sehingga menunjukkan orientasi visual yang terstruktur. Penggunaan dua bahasa memperkuat daya jangkau informasi kepada pengguna kapal dari berbagai latar belakang bahasa.



Gambar 9.

“KANTOR JENANG
PURSER OFFICE”

Tulisan pada gambar 9 ini ditemukan di depan pintu ruang administrasi yang dikenal sebagai kantor jenang, atau dalam istilah internasional disebut *purser office*. Tulisan ini terdiri dari dua bahasa: Bahasa Indonesia “KANTOR JENANG” dan Bahasa Inggris “PURSER OFFICE”, yang dicetak dalam huruf kapital dan berfungsi sebagai penanda identitas ruang.

Dalam teori Landry dan Bourhis (1997), tanda ini termasuk dalam *top-down signage* yang bersifat resmi dan informatif, karena dipasang oleh institusi untuk

membantu pengguna mengenali fungsi ruang. Penggunaan dua bahasa mencerminkan keterbukaan terhadap interaksi multibahasa di ruang publik. Landry dan Bourhis menekankan bahwa penggunaan bahasa pada tanda-tanda publik mengindikasikan siapa yang diberi akses atau hak terhadap ruang tersebut (1997), dan dalam konteks ini, tanda tersebut menyampaikan bahwa ruang ini terbuka untuk interaksi formal dalam konteks layanan publik.

Menurut Scollon dan Scollon (2003), tanda ini termasuk dalam kategori *infrastructural discourse*, yakni tanda yang memberi identitas dan struktur pada ruang fisik. Penempatannya di pintu kantor mempertegas batas fungsi dan akses ruang, serta membedakan area layanan dari area umum. Seperti dijelaskan oleh Scollon dan Scollon bahwa penandaan ruang menciptakan pembeda antara area publik dan area dengan akses terbatas berdasarkan fungsi sosialnya (2003).

Secara visual, tanda ini berukuran kecil dan berdesain rapi, menggunakan huruf kapital formal tanpa elemen visual tambahan. Ukurannya yang tidak mencolok menunjukkan bahwa fungsinya bukan untuk menarik perhatian umum, melainkan untuk memberikan informasi identifikasi secara institusional. Desain sederhana ini juga menandakan bahwa akses ke ruang tersebut bersifat terbatas dan ditujukan untuk kebutuhan administratif tertentu.

Berdasarkan analisis terhadap 9 data representatif dari total 79 tanda visual bahasa, dapat disimpulkan bahwa lanskap bahasa dalam ruang publik kapal penumpang didominasi oleh bentuk komunikasi top-down yang bersifat regulatif dan informatif. Fungsi utama dari tanda-tanda tersebut tidak hanya untuk menyampaikan instruksi praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai institusional yang ingin ditegakkan oleh otoritas kapal. Pendekatan Landry dan Bourhis (1997) menegaskan bahwa pemilihan bahasa dalam ruang publik berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan kebijakan institusi dalam mengarahkan praktik komunikasi, sedangkan Scollon dan Scollon (2003) menekankan pentingnya hubungan spasial antara tanda dan tindakan sosial yang diharapkan. Keberadaan tanda-tanda atau tulisan bilingual menunjukkan adanya strategi adaptif terhadap keberagaman pengguna ruang, terutama dalam konteks pelayaran lintas wilayah. Selain itu, dominasi penggunaan Bahasa Indonesia, baik secara tunggal maupun dalam bentuk bilingual, merefleksikan implementasi dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, yang mengatur pemakaian bahasa negara

dalam pelayanan informasi publik. Dengan demikian, lanskap bahasa di kapal berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai representasi visual dari regulatif, dan kebijakan kebahasaan dalam sektor transportasi laut.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lanskap bahasa pada kapal penumpang milik PT PELNI didominasi oleh tanda-tanda visual yang bersifat regulatif dan informatif, dengan pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sesuai dengan ketentuan UU No. 24/2009 tentang penggunaan bahasa negara dalam layanan publik. Keberadaan tanda bilingual menunjukkan strategi adaptif terhadap keberagaman penumpang yang menggunakan transportasi laut, terutama dalam konteks pelayaran lintas wilayah. Pendekatan Landry & Bourhis (1997) dan Scollon & Scollon (2003) berhasil menggambarkan hubungan antara bahasa, ruang, dan kebijakan institusional, serta dapat menegaskan bahwa tanda-tanda visual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai representasi visual dari otoritas dan kebijakan kebahasaan dalam sektor transportasi laut. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam pemahaman praktik kebahasaan di ruang publik maritim Indonesia, yang bisa mendasari pengembangan kebijakan kebahasaan yang lebih inklusif.

REFERENSI

- Aini, A. N., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 795–814. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.691>
- Backhaus, P. (2007). *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo (Multilingual Matters)*. Multilingual Matters LTS. <http://www.multilingual-matters.com>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication Ltd.
- Florenta, S., & Rahmawati, L. E. (2021). Lanskap Linguistik Multibahasa Dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. *The 13th University Research Colloquium (URECOL) 2021*.
- Handini, G. N., Nashihah, H., Alkhumairo, I. N., & Yusuf, K. (2021). Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 4(2), 120–133. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5349>
- Khoiriyah, N. N., & Savitri, A. D. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(1), 177–193.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Mahmudah, & Radin, N. I. (2023). Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 12(1), 56–68.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Filler, I. (2016). *Linguistic Diversity and Social Justice: An Introduction to Applied Sociolinguistics*. Oxford University Press.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2003). *Discourses in Place: Language in the Material World*. Routledge (Taylor & Francis e-Library).
- Shohamy, E. (2006). *Language Policy*. Routledge.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. Routledge.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan, Pub. L. No. 24/2009, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109 52 (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38661/uu-no-24-tahun-2009>
- Wahyunianto, D. (2019). Gambaran Lanskap Bahasa dalam Gerbong Kereta Api Pasundan Sebagai Ruang Publik Bergerak (Jalur Bandung-Surabaya). *Semiloka Pengutamaan Bahasa Negara Di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan*, 581–608.
- Widiyanto, H. (2021). Teks Poster di Lanskap Linguistik Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021: Prospek Pengembangan Linguistik dan Kebijakan Bahasa di Era Kenormalan Baru*, 78–87. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks78>

Widya Agustin, S., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2024). Variasi Bahasa dalam Lanskap Linguistik di Kebun Binatang Surabaya. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(2).